E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 1462-1470
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Gambir di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat

Santia Rahwita Tumangger[1], Adnan[2], Rozalina[3]

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra
Email: santiasantumangger@gmail.com[1], adnanachmad@unsam.ac.id[2], rozalina@unsam.ac.id[3]

Abstrak

Pendapatan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan usaha tani gambir, yang menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani gambir. Penelitian menggunakan metode survei dengan quota sampling terhadap 41 responden dari Desa Kaban Tengah, Tanjung Mulia, dan Perjaga. Data dianalisis melalui perhitungan pendapatan usaha tani dan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan rata-rata pendapatan sebesar Rp3.760.008 per bulan per unit usaha dan Rp2.964.622 per bulan per hektare, dengan rata-rata luas lahan 1,2 hektare. Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan dalam model ($F = 182{,}369$; $p < 0{,}001$), sedangkan adjusted R^2 sebesar 0,948 menunjukkan bahwa model menjelaskan 94,8% variasi pendapatan dalam sampel. Secara parsial, jumlah produksi dan harga jual berhubungan positif signifikan dengan pendapatan, biaya produksi berhubungan negatif signifikan, sedangkan luas lahan tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak cukup hanya mengandalkan perluasan lahan, tetapi juga membutuhkan peningkatan produksi, efisiensi biaya, dan pemasaran yang lebih baik. Temuan perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan ukuran sampel dan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas.

Kata kunci: *biaya produksi; gambir; harga jual; luas lahan; pendapatan petani; produksi*

Abstract

Farm income is an important indicator of gambier farming performance in Sitellu Tali Urang Jehe District, Pakpak Bharat Regency. This study analyzes the relationship of land area, production quantity, production costs, and selling price with farmers' income. A survey was conducted using quota sampling with 41 respondents from Kaban Tengah, Tanjung Mulia, and Perjaga villages. Farm-income analysis and multiple linear

regression were used. The average income was IDR 3,760,008 per month per farm unit and IDR 2,964,622 per month per hectare, with an average land area of 1.2 hectares. The predictors were jointly significant ($F = 182.369$, $p < .001$), and adjusted R^2 was .948. Production quantity and selling price had significant positive relationships with income, production costs had a significant negative relationship, while land area was not statistically significant. The findings suggest that income improvement requires production gains, cost efficiency, and better marketing opportunities rather than land expansion alone. Results should be interpreted in light of the sample size and non-probability sampling method.

Keywords: *farm income; gambier; land area; production costs; production quantity; selling price*

LATAR BELAKANG

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat karena menjadi sumber pendapatan, lapangan kerja, dan penyedia bahan baku bagi kegiatan ekonomi lainnya. Salah satu komoditas perkebunan rakyat yang mempunyai nilai ekonomi adalah gambir (Uncaria gambir Roxb.). Tanaman ini dibudidayakan di sejumlah wilayah Sumatra dan diolah terutama dari daun serta ranting muda untuk menghasilkan ekstrak gambir. Produk gambir dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, termasuk penggunaan tradisional dan bahan baku industri tertentu. Karena itu, keberlanjutan usaha tani gambir berkaitan dengan pendapatan rumah tangga petani serta aktivitas ekonomi di wilayah penghasil.

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan salah satu wilayah penghasil gambir di Provinsi Sumatra Utara. Data yang dikutip dalam skripsi menunjukkan bahwa pada 2021 kabupaten ini memiliki luas lahan gambir 1.156 hektare dengan produksi 1.206 ton. Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe merupakan salah satu sentra penting komoditas tersebut. Data yang dirujuk dalam skripsi menunjukkan luas lahan gambir di kecamatan ini sebesar 649 hektare pada 2019, 646 hektare pada 2020, dan 450 hektare pada 2021. Perubahan luas areal tersebut menjadi konteks untuk mengkaji kondisi usaha tani dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani.

Pendapatan usaha tani ditentukan oleh penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan berkaitan dengan jumlah produk yang dapat dijual dan harga yang diterima petani, sedangkan biaya mencakup input dan kegiatan seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa lahan, dan penyusutan alat. Produksi yang tinggi tidak selalu menghasilkan pendapatan optimal apabila peningkatan hasil diikuti biaya besar atau harga jual yang rendah. Sebaliknya, pengelolaan input yang efisien dan pemasaran yang baik dapat membantu memperbaiki pendapatan meskipun lahan yang diusahakan relatif terbatas.

Luas lahan sering dipandang sebagai sumber daya utama karena menentukan skala usaha dan kapasitas produksi. Namun, hubungan luas lahan dengan pendapatan tidak selalu bersifat langsung. Produktivitas tanaman, kondisi lahan, intensitas pemeliharaan, ketersediaan tenaga kerja, dan kemampuan pengelolaan juga dapat

memengaruhi hasil per hektare. Oleh karena itu, luas lahan perlu dianalisis bersama jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual untuk mengetahui apakah variabel tersebut tetap memiliki hubungan tersendiri dengan pendapatan.

Penelitian terdahulu yang dirangkum dalam skripsi meliputi kajian pendapatan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kenagarian Siguntur, serta kajian pendapatan komoditas perkebunan lain. Penelitian tersebut menempatkan luas lahan, produksi, tenaga kerja, pendidikan, biaya, dan harga sebagai faktor yang mungkin berkaitan dengan pendapatan. Namun, besarnya hubungan setiap faktor dapat berbeda menurut lokasi, karakteristik responden, pengelolaan usaha tani, dan kondisi pasar. Karena Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe merupakan kawasan penting bagi usaha tani gambir di Pakpak Bharat, analisis pada lokasi ini dapat memberikan gambaran empiris yang kontekstual.

Penelitian ini berfokus pada empat variabel, yaitu luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual. Tujuannya adalah menghitung rata-rata pendapatan petani gambir, menguji pengaruh simultan keempat variabel dalam model regresi, serta menilai signifikansi masing-masing variabel secara parsial. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani, penyuluh, dan pemerintah daerah untuk merumuskan strategi peningkatan pendapatan yang mempertimbangkan produktivitas, efisiensi biaya, dan akses pemasaran.

METODE

Penelitian menggunakan metode survei dan dilaksanakan di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatra Utara. Lokasi dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra usaha tani gambir. Pengumpulan data lapangan dilaporkan berlangsung pada Mei–Juni 2025. Desain penelitian bersifat kuantitatif untuk menganalisis hubungan variabel bebas dengan pendapatan usaha tani.

Populasi yang dilaporkan berjumlah 529 kepala keluarga petani gambir dari tiga desa: Kaban Tengah sebanyak 231, Tanjung Mulia 198, dan Perjaga 100. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 15%, sehingga diperoleh sekitar 41 responden. Pengambilan sampel menggunakan quota sampling dengan alokasi 18 responden dari Kaban Tengah, 15 dari Tanjung Mulia, dan 8 dari Perjaga. Karena quota sampling merupakan teknik nonprobabilitas, hasil penelitian terutama menggambarkan sampel yang diteliti dan generalisasi terhadap seluruh populasi perlu dilakukan secara hati-hati.

Data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei, kuesioner, dan wawancara kepada petani responden. Informasi yang dihimpun mencakup karakteristik responden, luas lahan, jumlah produksi, harga jual, dan biaya usaha tani. Data sekunder digunakan untuk melengkapi gambaran wilayah dan komoditas, termasuk informasi statistik yang dirujuk dalam skripsi.

Pendapatan usaha tani dihitung sebagai selisih total penerimaan dengan total biaya produksi. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi yang dijual dikalikan harga jual, sedangkan biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang

dicatat terdiri atas penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya variabel meliputi pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Perhitungan dilakukan pada tingkat unit usaha tani dan per hektare per bulan agar perbedaan skala lahan responden dapat dipertimbangkan.

Secara matematis, pendapatan dirumuskan sebagai $\pi = TR - TC$, dengan π adalah pendapatan, TR adalah total penerimaan, dan TC adalah total biaya. Penerimaan dapat dinyatakan sebagai $TR = Q \times P$, dengan Q sebagai jumlah produk yang dijual dan P sebagai harga jual. Pendapatan per unit usaha menunjukkan hasil pada skala usaha responden, sedangkan pendapatan per hektare memberikan ukuran yang lebih sebanding terhadap luas lahan.

Hubungan luas lahan (X_1), jumlah produksi (X_2), biaya produksi (X_3), dan harga jual (X_4) dengan pendapatan (Y) dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Model umum ditulis $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$. Pengujian meliputi pemeriksaan asumsi regresi, koefisien determinasi, uji F untuk signifikansi model secara simultan, dan uji t untuk signifikansi masing-masing koefisien. Nilai signifikansi dibandingkan dengan taraf 0,05. Interpretasi koefisien harus memperhatikan satuan variabel sebagaimana digunakan dalam tabulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi usaha tani gambir

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi usaha tani gambir adalah Rp3.025.114 per bulan per unit usaha dan Rp2.385.186 per bulan per hektare. Komponen biaya terbesar adalah tenaga kerja, diikuti sewa lahan, pestisida, pupuk, dan penyusutan alat. Besarnya biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa pemeliharaan, pemanenan, dan pengolahan merupakan kegiatan yang membutuhkan alokasi sumber daya cukup besar.

Tabel 1. Biaya Produksi

Komponen biaya	Rp/bulan/unit usaha	Rp/bulan/ha
Penyusutan alat	36.934	26.381
Sewa lahan	320.732	252.885
Pupuk	200.000	157.692
Pestisida	233.293	183.942
Tenaga kerja	2.239.561	1.765.808
Total biaya	3.025.114	2.385.186

Sumber: Skripsi Santia Rahwita Tumangger (2026), Tabel 4.

Produksi, penerimaan, dan pendapatan

Produksi rata-rata tercatat sebesar 121 kg per bulan per unit usaha atau 95 kg per bulan per hektare. Penerimaan rata-rata mencapai Rp6.584.268 per bulan per unit usaha dan Rp5.509.286 per bulan per hektare. Harga jual berbeda antarp responden, antara lain karena petani menjual hasil kepada agen yang berbeda. Variasi harga tersebut dapat menimbulkan perbedaan penerimaan meskipun jumlah produksi relatif serupa.

Tabel 2. Variasi Harga

Indikator	Per unit usaha	Per hektare
Produksi (kg/bulan)	121	95
Penerimaan (Rp/bulan)	6.584.268	5.509.286
Pendapatan (Rp/bulan)	3.760.008	2.964.622
Rata-rata luas lahan	1,2 ha	—

Sumber: Skripsi Santia Rahwita Tumangger (2026), Tabel 5 dan 6.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani adalah Rp3.760.008 per bulan per unit usaha dan Rp2.964.622 per bulan per hektare. Perbedaan kedua ukuran tersebut berkaitan dengan variasi luas lahan dan skala usaha. Nilai rata-rata ini menggambarkan sampel penelitian, bukan pendapatan yang sama bagi semua petani. Perbedaan hasil panen, biaya tenaga kerja, penggunaan input, dan harga jual berpotensi menghasilkan variasi pendapatan.

Hasil pemeriksaan asumsi regresi

Uji Kolmogorov–Smirnov terhadap residual menghasilkan signifikansi 0,200, lebih besar daripada 0,05, sehingga residual dinyatakan memenuhi kriteria normalitas yang digunakan peneliti. Nilai tolerance seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10: VIF luas lahan 7,668, jumlah produksi 5,968, biaya produksi 3,685, dan harga jual 1,032. Hasil ini tidak melewati ambang yang digunakan dalam skripsi, meskipun VIF luas lahan relatif tinggi dan hubungan antarprediktor patut dicermati.

Pemeriksaan scatterplot dalam skripsi menunjukkan titik residual menyebar di atas dan di bawah angka nol tanpa pola tertentu yang jelas. Penulis menyimpulkan tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas berdasarkan pemeriksaan visual. Uji linearitas menghasilkan signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,296 untuk luas lahan, 0,661 untuk jumlah produksi, 0,080 untuk biaya produksi, dan 0,874 untuk harga jual. Seluruh nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan memenuhi kriteria linearitas yang digunakan dalam penelitian.

Hasil regresi linear berganda

Persamaan regresi yang dilaporkan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -7.421 + 0{,}337X_1 + 0{,}051X_2 - 0{,}896X_3 + 0{,}130X_4}$$

Koefisien luas lahan bernilai positif, tetapi tidak signifikan secara parsial. Koefisien jumlah produksi dan harga jual positif serta signifikan, sedangkan biaya produksi memiliki koefisien negatif dan signifikan. Penafsiran nilai nominal koefisien harus mengikuti satuan setiap variabel sebagaimana dimasukkan dalam pengolahan data. Karena tabulasi pendapatan menggunakan satuan ribuan rupiah, satuan variabel perlu ditulis konsisten dalam naskah akhir.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.	Hasil

Luas lahan (X_1)	0,337	1,221	0,230	Tidak signifikan
Jumlah produksi (X_2)	0,051	14,308	<0,001	Positif signifikan
Biaya produksi (X_3)	−0,896	−8,200	<0,001	Negatif signifikan
Harga jual (X_4)	0,130	8,656	<0,001	Positif signifikan

Sumber: Skripsi Santia Rahwita Tumangger (2026), Tabel 10 dan 13. Nilai 0,000 pada output statistik dituliskan sebagai p < 0,001.

Koefisien determinasi dan uji simultan

Model menghasilkan R sebesar 0,976, R^2 sebesar 0,953, dan adjusted R^2 sebesar 0,948. Dengan demikian, model menjelaskan 94,8% variasi pendapatan pada sampel setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor, sementara 5,2% sisanya tidak dijelaskan model. Uji F menghasilkan nilai 182,369 dengan signifikansi p < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual secara bersama-sama signifikan dalam model regresi.

Adjusted R^2 yang tinggi menunjukkan kecocokan model yang kuat pada data yang dianalisis, tetapi tidak membuktikan hubungan sebab-akibat dan tidak menjamin kemampuan prediksi yang sama pada populasi lain. Pendapatan dihitung dari penerimaan dikurangi biaya; penerimaan sendiri berkaitan langsung dengan jumlah produksi dan harga jual. Oleh sebab itu, hubungan statistik perlu dibaca bersama struktur ekonomi usaha tani.

Luas lahan dan pendapatan

Hasil uji parsial menunjukkan koefisien luas lahan sebesar 0,337 dengan signifikansi 0,230, sehingga pengaruhnya tidak signifikan pada taraf 5%. Hasil ini tidak berarti bahwa lahan tidak penting bagi usaha tani, tetapi data penelitian belum memberikan bukti yang cukup bahwa luas lahan secara mandiri berhubungan dengan pendapatan setelah jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual diperhitungkan. Tambahan lahan dapat meningkatkan potensi produksi, tetapi manfaatnya bergantung pada produktivitas, kondisi tanaman, intensitas pemeliharaan, dan kemampuan petani mengelola input.

Lahan yang lebih luas juga dapat memerlukan tambahan biaya dan tenaga kerja. Karena jumlah produksi dan biaya produksi masuk secara bersamaan ke dalam model, sebagian hubungan luas lahan dengan pendapatan mungkin tercermin melalui variabel tersebut. Penjelasan ini merupakan interpretasi yang masuk akal, tetapi masih perlu diuji menggunakan data produktivitas per hektare, kondisi tanaman, dan intensitas pengelolaan lahan.

Jumlah produksi dan pendapatan

Jumlah produksi memiliki koefisien positif dan signifikan ($p < 0,001$). Secara ekonomi, peningkatan jumlah produk yang dapat dijual berpotensi meningkatkan penerimaan, sepanjang harga jual dan biaya tambahan tidak berubah secara merugikan. Pada usaha tani gambir, peningkatan produksi dapat didukung oleh pemeliharaan tanaman, pengelolaan panen, dan proses pengolahan yang menjaga kuantitas serta mutu produk. Namun, peningkatan volume perlu disertai akses pasar agar hasil tambahan dapat terserap dengan harga yang layak.

Hasil ini searah dengan kajian terdahulu tentang usaha tani gambir yang dirangkum dalam skripsi, yang menempatkan jumlah produksi sebagai salah satu faktor penting pendapatan. Besarnya hubungan dapat berbeda antarwilayah karena kondisi tanaman, praktik budidaya, kualitas hasil, dan kondisi pasar tidak selalu sama. Karena itu, rekomendasi peningkatan produksi perlu disesuaikan dengan kemampuan sumber daya petani dan peluang pemasaran.

Biaya produksi dan pendapatan

Biaya produksi memiliki koefisien negatif dan signifikan ($p < 0,001$). Arah hubungan ini konsisten dengan definisi pendapatan sebagai selisih penerimaan dan biaya: jika pengeluaran meningkat tanpa kenaikan penerimaan yang sebanding, pendapatan bersih akan menurun. Tenaga kerja menjadi komponen biaya terbesar dalam sampel, rata-rata Rp2.239.561 per bulan per unit usaha. Biaya tenaga kerja tidak dapat dipandang sebagai pengeluaran yang harus selalu dikurangi, karena tenaga kerja dibutuhkan untuk pemeliharaan dan panen. Fokus pengelolaan sebaiknya pada efisiensi dan kesesuaian biaya dengan hasil yang diperoleh.

Petani dapat memperkuat pencatatan biaya, membandingkan kebutuhan tenaga kerja pada setiap tahap kegiatan, serta merencanakan penggunaan pupuk dan pestisida sesuai kebutuhan. Catatan sederhana mengenai biaya, produksi, dan harga jual membantu petani mengenali komponen pengeluaran yang memberi manfaat produktif dan pengeluaran yang perlu dievaluasi. Pendekatan ini lebih tepat dibandingkan pengurangan biaya secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap produksi.

Harga jual dan pendapatan

Harga jual memiliki koefisien positif dan signifikan ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa harga yang lebih tinggi berkaitan dengan pendapatan yang lebih besar ketika variabel lain dikendalikan. Skripsi melaporkan bahwa harga yang diterima petani bervariasi karena penjualan dilakukan kepada agen yang berbeda. Perbedaan tersebut menyoroti pentingnya informasi harga, konsistensi mutu, akses ke saluran pemasaran, dan posisi tawar petani.

Penguatan posisi tawar dapat diupayakan melalui pertukaran informasi harga antarpetani, penguatan kelompok tani, koordinasi penjualan, dan peningkatan konsistensi mutu produk. Pemerintah daerah dan penyuluh dapat mendukung melalui

penyediaan informasi pasar dan pendampingan usaha tani. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi yang diturunkan dari hasil penelitian, bukan intervensi yang telah diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Makna hasil simultan dan keterbatasan penelitian

Uji F yang signifikan menunjukkan bahwa empat variabel secara bersama-sama memiliki hubungan statistik dengan pendapatan. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,948 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang tinggi pada sampel. Namun, nilai tersebut perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterkaitan matematis antara pendapatan, penerimaan, biaya, jumlah produksi, dan harga jual. Karena pendapatan dihitung dari penerimaan dikurangi biaya, hubungan variabel-variabel tersebut dengan pendapatan sebagian memang melekat pada definisi perhitungannya. Oleh sebab itu, nilai koefisien determinasi tidak boleh dianggap sebagai bukti kausal yang berdiri sendiri.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel hanya terdiri atas 41 responden yang dipilih menggunakan quota sampling sehingga keterwakilan statistik terhadap seluruh petani tidak dapat dipastikan. Kedua, lokasi hanya mencakup tiga desa di satu kecamatan. Ketiga, model memasukkan empat variabel, sedangkan pendapatan juga mungkin berkaitan dengan pengalaman bertani, umur tanaman, mutu hasil, akses transportasi, kemampuan negosiasi, dan kondisi pasar. Keempat, satuan variabel perlu dinyatakan secara konsisten, khususnya karena pendapatan pada tabulasi data ditulis dalam ribuan rupiah. Penelitian lanjutan disarankan memperluas sampel, mencakup wilayah lain, dan mempertimbangkan faktor tambahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi peningkatan pendapatan dapat diarahkan pada tiga prioritas. Pertama, meningkatkan produksi melalui pemeliharaan tanaman, pemupukan yang tepat, dan praktik panen serta pengolahan yang menjaga mutu. Kedua, memperkuat pencatatan dan pengendalian biaya agar pengeluaran sebanding dengan manfaat produksinya. Ketiga, memperbaiki akses informasi harga dan pemasaran agar petani dapat membandingkan pilihan penjualan dan memperkuat posisi tawar. Luas lahan tetap menjadi sumber daya penting, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perluasan lahan bukan satu-satunya strategi peningkatan pendapatan.

Bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian, dukungan dapat difokuskan pada pendampingan teknis budidaya, pelatihan pencatatan biaya, fasilitasi kelompok tani, dan penyediaan informasi pasar. Bagi peneliti berikutnya, disarankan menguji model pada sampel yang lebih besar serta mengevaluasi produktivitas per hektare, kualitas gambir, akses pemasaran, dan perubahan harga dari waktu ke waktu.

SIMPULAN

Rata-rata pendapatan usaha tani gambir di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe adalah Rp3.760.008 per bulan per unit usaha dan Rp2.964.622 per bulan per hektare, dengan rata-rata luas lahan responden 1,2 hektare. Secara simultan, luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual signifikan dalam model ($F = 182{,}369$; $p < 0{,}001$), dengan adjusted R^2 sebesar 0,948. Secara parsial, jumlah produksi dan harga jual

berhubungan positif signifikan dengan pendapatan, biaya produksi berhubungan negatif signifikan, sedangkan luas lahan tidak signifikan. Temuan menekankan pentingnya peningkatan produksi, efisiensi biaya, dan akses terhadap harga jual yang menguntungkan. Generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati karena sampel berjumlah 41 responden dan menggunakan quota sampling.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, M., & Ariyanti, P. R. (2016). Manfaat gambir (Uncaria gambir Roxb) sebagai antioksidan. Majority, 5, 129–133.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gusvita, H. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani gambir (Uncaria gambir Roxb.) di Kenagarian Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. [Detail publikasi perlu diverifikasi dari sumber asli].

Ilham, N. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. [Detail publikasi perlu dilengkapi berdasarkan sumber asli].

Lidar, S., Wulantika, T., & Surtinah. (2019). Eksplorasi plasma nutfah gambir di Kecamatan Koto Kampar Hulu. [Detail publikasi perlu diverifikasi dari sumber asli].

Nainggolan, A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi liberika Tungkal Komposit di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Betara. [Detail publikasi perlu dilengkapi berdasarkan sumber asli].

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Catatan editorial: detail bibliografi yang ditandai perlu dilengkapi berdasarkan sumber asli sebelum pengajuan jurnal. Nama jurnal tujuan, format sitasi, dan identitas korespondensi penulis perlu disesuaikan dengan pedoman jurnal.